

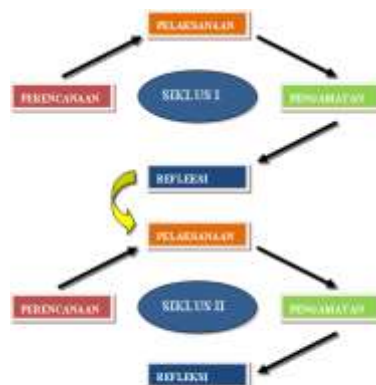
BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui metode *storytelling* berbantuan media *big book*. Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial, serta pemahaman terhadap praktik dan terhadap situasi tempat praktik dilakukan (Cohen, Manion, & Marrison, 2011). Penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti, praktisi dan orang awam (Madya, 2011).

Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan dengan desain penelitian berbentuk siklus. Prosedur penelitian tindakan model Kemmis dipandang sebagai siklus spiral (refleksi diri) yang terdiri dari komponen perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali sebagai dasar untuk memahami cara mengambil tindakan dalam peningkatan kualitas pendidikan (Pine, 2013).

Gambar 3.1



Gambar. 2 Alur Pelaksanaan PTK Model kemmis dan Taggart

Dalam penelitian tindakan ini, penulis melakukannya dengan cara kolaboratif. Kemmis dan McTaggart (dalam Sanjaya, 2013) menyatakan bahwa kolaboratif ini terjadi bisa dari *feedback*, kooperatif, eksplorasi, *challenge* lalu berdiskusi sehingga temuan dan penjelasan dengan *feedback* dari orang lain akan membuat penelitian semakin teliti dibandingkan hanya berdasarkan penjelasan dan interpretasi sendiri.

1. Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti melakukan perencanaan terkait dengan metode *storytelling* berbantuan *big book* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Tahap ini meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, pemilihan bahan cerita, pembuatan *big book*, alat-alat penunjang, sampai langkah-langkah pembelajaran untuk setiap siklus. Peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas tiga mengenai metode *storytelling* sebelum tindakan dilaksanakan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

2. Tindakan/ Pelaksanaan

Setelah dilakukan perencanaan dan persiapan, peneliti dan guru akan melakukan tindakan peningkatan keterampilan berbicara melalui metode *storytelling* berbantuan *big book*. Penerapan metode *storytelling* berbantuan *big book* akan dilaksanakan oleh guru kelas dalam tiga siklus sebanyak 6 kali pertemuan. Big book yang dibuat disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas III semester satu. Standar kompetensi berbicara yang dipilih yaitu Mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman dan petunjuk dengan bercerita dan memberikan tanggapan/saran, dengan Kompetensi dasar yaitu :

- 2.1. Menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan kalimat yang runtut dan mudah dipahami.
- 2.2. Menjelaskan urutan membuat atau melakukan sesuatu dengan kalimat yang runtut dan mudah dipahami
- 2.3. Memberikan tanggapan dan saran sederhana terhadap suatu masalah dengan menggunakan kalimat yang runtut dan pilihan kata yang tepat

Adapun rancangan pelaksanaan metode *storytelling* berbantuan *big book* dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa antara lain sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Penerapan Metode *Storytelling* berbantuan *big book*.

Kompetensi dasar	Big book yang digunakan
2.1 Menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan kalimat yang runtut dan mudah dipahami.	Judul big book : Telepon Dibuat oleh peneliti Judul big book : Liburan Dibuat oleh peneliti
2.2 Menjelaskan urutan membuat atau melakukan sesuatu dengan kalimat yang runtut dan mudah dipahami.	Judul big book: Buku harian Dibuat oleh peneliti
2.3 Memberikan tanggapan dan saran sederhana terhadap suatu masalah dengan menggunakan kalimat yang runtut dan pilihan kata yang tepat.	Judul big book : Harimau dan Kancil Dibuat oleh peneliti

3. Observasi

Tahap selanjutnya yaitu observasi atau pengamatan yang akan dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan berbicara siswa dan juga melakukan kontrol terhadap pelaksanaan metode *storytelling*. Kegiatan observasi didasarkan pada fakta-fakta yang terjadi dilapangan terkait dengan berbicara siswa melalui catatan lapangan dan wawancara dengan guru dan siswa.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi dilaksanakan oleh peneliti dan guru untuk mendiskusikan hasil dari kegiatan yang dilaksanakan. Pada tahap ini dilakukan analisis data mengenai proses, masalah, dan hambatan yang ditemukan dan dilanjutkan dengan refleksi terhadap dampak pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan. Proses refleksi ini

memegang peran yang penting dalam menemukan suatu keberhasilan penelitian tindakan karena akan dijadikan rujukan untuk proses perbaikan rencana pada siklus selanjutnya.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDN 012 Lipatkain kecamatan Kampar kiri Kabupaten Kampar. Alasan dipilihnya lokasi dan subjek penelitian adalah karena dari observasi awal yang peneliti lakukan SDN 012 Lipatkain merupakan salah satu sekolah dasar di Kabupaten Kampar yang memiliki permasalahan dalam keterampilan berbicara. Sekolah ini juga merupakan tempat tugas peneliti sebelum tugas belajar ke Universitas Pendidikan Indonesia. Guru kelas tiga di sekolah ini juga belum pernah menggunakan metode *storytelling* dengan *big book* dalam pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di kelas tiga A dengan jumlah siswa 30 orang, 20 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan empat macam teknik pengumpulan data berupa tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tabel 3.2
Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

No	Teknik pengumpulan data	Instrumen penelitian
1	Tes	Unjuk kerja / lisan
2	Observasi	Lembar pengamatan observasi
3	Wawancara	Lembar wawancara
4	Dokumentasi	Foto, rekaman video, hasil tes

1. Tes

Dalam penelitian ini yang dinilai adalah skor dari hasil tes unjuk kerja atau *performance*. Tes *performance* atau unjuk kerja menjadi instrumen tes dalam penelitian ini untuk melihat peningkatan keterampilan berbicara siswa. Menurut Arikunto (2010) Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk

mengukur kemampuan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes unjuk kerja lebih otentik daripada tes tertulis, karena lebih mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya (Puskur, 2002). Tes perbuatan atau tes praktik adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan (Arifin, 2009).

2. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 2009). Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah proses penerapan metode *storytelling* dengan *big book*.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk menggali informasi terkait dengan proses pelaksanaan penerapan metode *storytelling* dengan *big book* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Narasumber dari wawancara adalah guru kelas tiga A di SDN 012 Lipatkain. Melalui wawancara diharapkan informasi terkait kelemahan, hambatan, dan hal-hal yang dirasa perlu diperbaiki berdasarkan pandangan guru dapat terakomodasi dengan baik dan maksimal.

Tabel 3.3

Panduan Wawancara bagi Guru Kelas 3 SDN 012 Lipatkain terkait pelaksanaan metode *storytelling* berbantuan *big book*

Nama Guru :

Tanggal/waktu :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimanakah gambaran keterampilan berbicara siswa kelas tiga?	
2	Apakah ibu pernah merancang pembelajaran yang bisa meningkatkan keterampilan berbicara?	

3	Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara?	
4	Bagaimanakah respon siswa ketika diberikan pembelajaran dengan metode <i>storytelling</i> berbantuan <i>big book</i> ?	
5	Apa saja kendala dan hambatan yang muncul saat menerapkan metode <i>storytelling</i> berbantuan <i>big book</i> ?	
6	Apakah menurut ibu pembelajaran menggunakan metode <i>storytelling</i> berbantuan <i>big book</i> dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa?	
7	Apa harapan ibu dalam pembelajaran berbicara menggunakan metode <i>storytelling</i> berbantuan <i>big book</i> ini?	

4. Dokumentasi

Dokumentasi dipilih agar dapat memperoleh data langsung dari tempat penelitian seperti foto-foto, rekaman kegiatan dalam bentuk video dan juga data relevan yang bisa melengkapi kegiatan penelitian.

D. Instrumen Penelitian

1. Definisi Operasional

- a) Metode *storytelling* berbantuan *big book* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru bercerita dengan penuh penghayatan melalui media *big book*.
- b) Keterampilan berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa menceritakan pengalamannya dengan lafal dan intonasi yang tepat, volume suara yang jelas, lancar, mimik yang tepat, dan sesuai dengan tema *storytelling* yang dibacakan guru.

2. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2010) instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian diadaptasi dari penilaian keterampilan berbicara yang dikembangkan oleh Maidar & Mukti (1988) yang terdiri dari faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara

Variabel	Aspek	Indikator	Item
Keterampilan Berbicara	Kebahasaan	Ketepatan ucapan	Mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat
		Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi	Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi dalam berbicara
		Pilihan kata (diksi)	Pilihan kata tepat, jelas, bervariasi
		Ketepatan sasaran pembicaraan	Kalimat yang digunakan efektif
	Nonkebahasaan	Sikap yang tenang, tidak kaku, dan pandangan diarahkan kepada lawan bicara	Berbicara dengan sikap yang tenang, tidak kaku, dan pandangan diarahkan kepada teman-teman di kelas
		Gerak-gerak dan mimik yang tepat	Berbicara dengan gerak-gerak dan mimik yang tepat
		Kenyaringan suara	Berbicara dengan suara yang nyaring dan jelas
		Kelancaran	Berbicara dengan lancar
		Relevansi/penalaran	Topik yang dibicarakan sesuai dengan tema

Tabel 3.5
Rubrik Penilaian

Butir pernyataan	5 Sangat baik	4 Baik	3 Cukup	2 Kurang	1 Sangat kurang
Berbicara dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat.	Mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat dalam keseluruhan pembicaraan, tidak ada pengaruh bahasa ibu.	Mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat, masih ada pengaruh bahasa ibu.	Mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan kurang tepat, banyak pengaruh bahasa ibu	Mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan tidak tepat, banyak pengaruh bahasa ibu	Tidak dapat mengucapkan bunyi bahasa apapun
Kesesuaian penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi	Sangat baik dalam penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi	Baik dalam penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi	Cukup baik dalam penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi	Kurang dalam penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi	Sangat kurang dalam penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi
Pilihan kata (diksi)	Sangat baik dalam pilihan kata tepat, jelas, dan bervariasi	Baik dalam pemilihan kata, jelas, dan bervariasi	Cukup baik dalam pemilihan kata, cukup jelas, dan bervariasi	Kurang dalam pemilihan kata, kurang jelas, dan tidak bervariasi	Sangat kurang dalam pemilihan kata, tidak jelas dan tidak bervariasi
Ketepatan sasaran pembicaraan	Kalimat yang digunakan sangat efektif, mudah dipahami, dan tidak berbelit-belit	Kalimat yang digunakan efektif dan mudah dipahami	Kalimat yang digunakan cukup efektif bisa dipahami, sering terjadi pengulangan kata	Kalimat yang digunakan sangat tidak efektif, sering terjadinya pengulangan kata	Kalimat yang digunakan tidak jelas
Sikap saat berbicara	Berbicara dengan sikap yang tenang, tidak kaku, dan	Berbicara dengan sikap yang tenang, tidak kaku,	Berbicara dengan sikap yang kurang tenang, pandangan	Berbicara dengan sikap yang tidak tenang, pandangan	Berbicara dengan tidak tenang, sangat gelisah, dan

	pandangan diarahkan kepada teman-teman kelas	pandangan lurus ke depan	sering menunduk	selalu menunduk	pandangan selalu menunduk
Gerak-gerak dan mimik yang tepat	Berbicara dengan gerak-gerak dan mimik yang tepat sesuai isi cerita keseluruhan	Berbicara dengan gerak-gerak dan mimik yang tepat pada sebagian besar isi cerita	Berbicara dengan gerak-gerak dan mimik yang tepat pada sebagian isi cerita	Berbicara dengan gerak-gerak dan mimik yang kurang tepat dengan isi cerita	Berbicara dengan gerak-gerak dan mimik yang tidak tepat dengan isi cerita
Kenyaringan suara	Berbicara dengan suara nyaring dan sangat jelas, terdengar ke seluruh ruangan kelas	Berbicara dengan suara nyaring dan jelas, terdengar ke seluruh ruangan kelas	Berbicara dengan suara cukup nyaring dan cukup jelas, tidak terdengar keseluruhan ruangan	Berbicara dengan suara yang lemah dan tidak jelas	Berbicara dengan sangat tidak jelas dan pelan
Kelancaran saat berbicara	Berbicara dengan sangat lancar dari awal hingga akhir cerita	Berbicara dengan lancar dari awal sampai akhir cerita	Berbicara dengan cukup lancar dari awal hingga akhir cerita	Berbicara dengan tersendat-sendat dari awal hingga akhir cerita	Berbicara dengan sangat tidak lancar dari awal hingga akhir cerita
Relevansi cerita dengan tema	Berbicara sesuai dengan tema yang dibacakan guru dan berdasarkan pengalaman pribadi	Berbicara kurang sesuai dengan tema, namun pengalaman pribadi	Berbicara tidak sesuai tema yang dibacakan guru, namun pengalaman pribadi	Berbicara tidak sesuai dengan tema yang dibacakan guru dan bukan pengalaman pribadi	Berbicara dengan tema yang jauh menyimpang dari tema yang dibacakan guru

Sementara itu, kategori keterampilan berbicara tercantum dalam tabel 3.4 berikut ini.

Tabel 3.6
Kategori Keterampilan Berbicara

Rentang Nilai	Kategori
85-100	Sangat Baik
75-84	Baik
65-74	Cukup
40-64	Kurang
20-39	Sangat Kurang

Tabel 3.7 menunjukkan kategori keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Keterampilan berbicara terbagi dalam lima kategori. Apabila siswa memperoleh nilai antara 85-100 maka kategori berbicara sangat baik. Apabila siswa memperoleh nilai 75-84 maka kategori berbicara baik. Apabila siswa memperoleh nilai 65-74 maka kategori berbicara cukup. Apabila siswa memperoleh nilai 40-64 maka kategori berbicara kurang. Sementara itu, apabila siswa memperoleh nilai 20-39 maka kategori berbicara sangat kurang.

Tabel 3.7
Perhitungan Skor Nilai

Nama :

Kelas :

Hari/Tanggal :

No	Aspek yang di nilai	Skor					Bobot	Total Skor	Nilai
		1	2	3	4	5			
A	Aspek Kebahasaan								
1	Ketepatan ucapan						5	25	
2	Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi						5	25	
3	Pilihan kata (diksi)						5	25	
4	Ketepatan sasaran pembicaraan						5	25	
Jumlah skor								100	

No	Aspek yang di nilai	Skor					Bobot	Total Skor	Nilai
		1	2	3	4	5			
B	Aspek Nonkebahasaan								
1	Sikap saat berbicara						4	20	
2	Gerak-gerak dan mimik						4	20	
3	Kenyaringan suara						4	20	
4	Kelancaran						4	20	
5	Relevansi penalaran						4	20	
Jumlah skor								100	

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2013).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *thematic analysis* atau analisis tematik. Analisis tematik merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara melihat dan menemukan tema-tema dan kategori yang diperoleh dalam data yang telah dikodekan terlebih dahulu. Tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu (1) menyiapkan data mentah; (2) melakukan pengodean (*coding*); (3) klasifikasi kode; (4) penafsiran data; (5) penyajian data (Creswell, 2013).

Proses pengodean (*coding*) dimulai dengan mengelompokkan data teks atau visual menjadi kategori informasi yang lebih kecil, mencari bukti untuk kode tersebut dari berbagai *database* yang digunakan dalam studi kemudian memberikan label pada kode tersebut. Setelah tahap pengodean kemudian tahap klasifikasi, yaitu memilah teks atau informasi kualitatif dan mencari kategori, tema, atau dimensi informasi. Sebagai bentuk analisis populer, klasifikasi dimulai dengan mengidentifikasi tema umum. Tema umum dalam penelitian kualitatif merupakan satuan informasi yang luas dan tersusun dari beberapa kode yang dikelompokkan untuk membentuk ide umum. Setelah informasi yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan tema kemudian peneliti menyaring informasi tersebut ke dalam tema yang lebih sempit (indikator) (Creswell, 2014).

Tahap selanjutnya yaitu menafsirkan data yang telah terklasifikasi ke dalam tema. Penafsiran dalam penelitian kualitatif adalah keluar dari kode dan tema menuju makna yang lebih luas dari data. Hal ini merupakan proses yang dimulai dari pengembangan kode, pembentukan tema berdasarkan kode, dan disusul dengan pengorganisasian tema menjadi satuan abstraksi yang lebih luas untuk memaknai

data. Hasil penafsiran dalam penelitian kemudian dihubungkan dengan literatur atau hasil temuan sebelumnya (Creswell, 2014).

Tahap terakhir dalam analisis data yaitu menyajikan atau memvisualisasikan data. Penyajian data dapat dilakukan melalui gambar, bagan, ilustrasi yang disertai deskripsi atau hanya melalui deksripsi. Setelah melakukan penyajian data, peneliti dapat menghubungkan hasil penelitian terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi jawaban atas pertanyaan penelitian. Apabila pertanyaan penelitian tidak terjawab maka peneliti berhak mengganti pertanyaan penelitian sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Sebagai upaya mencegah ketidaksinkronan pertanyaan penelitian dan hasil penelitian maka peneliti kualitatif harus memahami makna fenomena sentral. Fenomena sentral merupakan konsep sentral yang dilakukan peneliti sebagai pedoman agar hanya fokus dalam satu konsep penelitian sehingga peneliti dapat mengkaji secara utuh fenomena yang hendak dieksplorasi (Creswell, 2014).

F. Validitas dan Reliabilitas

Neuman (2014) menyatakan bahwa validitas ini didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum. Stringer (2013) juga menegaskan bahwa validasi penelitian tindakan bisa dilihat salah satunya adalah dengan melihat sejauh mana siklus dan refleksi kritis dalam penelitian itu dilakukan. Mengenai reliabilitas, Efron & Ravid (2013) mengatakan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain dan untuk proyek-proyek yang berbeda. Adapun proses validitas dan reliabilitas pada penelitian ini dilakukan melalui tiga cara yaitu triangulasi, *member checking*, dan reflektivitas.

Triangulasi merupakan suatu proses pemanfaatan persepsi yang beragam untuk mengklarifikasi makna, memverifikasi kemungkinan pengulangan dari suatu observasi atau interpretasi dengan prinsip tidak ada observasi dan interpretasi yang dapat diulang (Denzin & Lincoln, 2009). Triangulasi merujuk pada pengumpulan informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber melalui berbagai metode (Cohen, Manion, & Marrison, 2011). Penelitian ini menggunakan triangulasi jenis data yang

diperoleh dari catatan lapangan, hasil wawancara, dan analisis dokumen. Selain itu, peneliti juga memperoleh data dari sumber yang beragam yaitu guru kelas dan siswa kelas V.

Member checking merupakan teknik menguji validitas data untuk (1) menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu wawancara; (2) menghindari salah tafsir terhadap perilaku responden sewaktu diobservasi; (3) mengkonfirmasi perspektif responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung (Alwasilah, 2009).

Refleksivitas mengacu pada kesadaran peneliti dalam memosisikan diri pada tulisannya dimana peneliti sadar akan bias, nilai, dan pengalaman yang dia bawa (Creswell, 2015). Peneliti sangat penting untuk tidak hanya menerangkan pengalamannya dengan fenomena yang sedang diteliti tetapi peneliti juga menyadari bahwa pengalaman ini sangat mungkin memengaruhi temuan, kesimpulan, dan penafsirannya dalam penelitian. Peneliti harus menjaga sikap, menunjukkan persahabatan, dan berusaha tak terlihat di kelas agar pembelajaran berjalan natural atau tidak dibuat-buat. Peneliti tidak berhak ikut campur dan memaksa partisipan untuk melakukan kegiatan yang dikehendaki peneliti.

